

**PENGARUH *TOTAL ASSETS TURNOVER (TATO)* DAN *RETURN ON ASSET(ROA)* TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012**

Maria
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya
Email: mariamardjuki@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Total Assets Turnover (TATO)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan dan yang dijadikan sampel 20 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui *Capital Market Dictionary (ICMD)*. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara bersama-sama bahwa TATO dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan secara parsial, TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: TATO, ROA dan harga saham

1. PENDAHULUAN

Pasar modal sebagai lembaga perantara (*intermediaris*) merupakan penghubung antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Kehadiran pasar modal memperkaya pilihan sumber dana perusahaan khususnya dana jangka panjang. Dengan adanya pasar modal diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menentukan struktur modal yang optimal. Salah satu wujud investasi dalam pasar modal yaitu investasi saham. Harapan akan keuntungan yang diperoleh (dividen dan *capital gain*) sangat memengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi saham. Dividen, bagian dari sejumlah keuntungan yang dialokasikan perusahaan kepada para pemegang saham sedangkan *capital gain* merupakan selisih lebih antara harga jual saham dengan harga beli saham.

Hal yang harus diperhatikan oleh investor bila ingin berinvestasi pada saham adalah tingkat keuntungan yang diperoleh maupun tingkat risiko yang mungkin terjadi. Ada tiga tipe investor dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yaitu investor yang menyukai risiko tinggi (*risk*

seeker), investor yang tidak menyukai risiko (*risk averse*) dan investor yang bersifat netral (*risk neutral*). Sifat investor pada umumnya tidak menyukai risiko (*risk averse*). Oleh karena itu, investor bersedia mengambil suatu kesempatan investasi yang lebih berisiko jika mengharapkan tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi. Dengan demikian, semakin besar tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin besar pula tingkat risiko yang dihadapi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin rendah tingkat risiko yang dihadapi (*high risk high return and low risk low return*), Markoni (2009). Untuk itu, perusahaan harus mampu mempertimbangkan keefektifan penggunaan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Satu-satunya upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengukur rasio aktivitas perusahaan.

Total Assets Turnover (TATO) adalah salah satu rasio aktivitas yang ada. TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio TATO, berarti semakin efisien penggunaan

keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan/pendapatan. TATO dinilai penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, karena akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aset dalam suatu perusahaan. Selain TATO, indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa mendatang adalah dengan melihat pertumbuhan profitabilitas. Indikator ini penting diperhatikan untuk mengetahui investasi yang akan dilakukan investor dalam memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor.

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yaitu *Return On Assets* (ROA). Rasio ini menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. ROA digunakan untuk melihat kemampuan sejumlah aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara *Net Income After Tax* (NIAT) terhadap *Total Assets*. ROA yang semakin besar, menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat *return* semakin besar.

Penelitian mengenai pengaruh ROA terhadap harga saham telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Sasongko dan Wulandari (2006), menemukan bahwa secara parsial EPS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sedangkan EVA, ROA, ROE, ROS, dan BEP tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian Nurmalasari (2008) yang dilakukan terhadap harga saham LQ45 menyimpulkan bahwa ROA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan dengan pertimbangan saham-saham dari sektor pertambangan berpotensi

menjadi salah satu saham *leading sector* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Total Assets Turnover* (TATO)

Perputaran total aset atau *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio ini membandingkan penjualan dengan total aset yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2012:185), “TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Menurut Prastowo (2011:94), “TATO mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut”. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Menurut Harahap (2009:309), “TATO menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik”. Standar industri perputaran pada TATO adalah sebanyak dua kali. Jika perputaran TATO lebih dari dua kali maka dikatakan baik, namun bila kurang dari dua kali rasio aktivitasnya belum baik (Kasmir:2012). Menurut Riyanto (2010), TATO dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 *Return On Asset* (ROA)

Menurut Tandelilin (2010:372), “*Return On Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan

bisa menghasilkan laba”. ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan perusahaan dan merupakan bentuk yang paling mudah dari analisis profitabilitas dalam menghubungkan laba bersih setelah pajak yang dilaporkan terhadap total aset. Pengertian ROA menurut Hanafi dan Halim (2009:80), “Perputaran aktiva tetap, mengukur sejauh mana kemampuan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.” ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan, perusahaan mendapat kerugian. Bila suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi, perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Sebaliknya, jika total aset yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba, maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan modal sendiri. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ROA merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan mengukur kemampuan manajerial dalam menghasilkan laba perusahaan berdasarkan penggunaan aset.

Gibson (2011:303) menyatakan “*Return on assets measures the firm’s ability to utilize its assets to create profits by comparing profits with the assets that generate the profits*”. Sependapat dengan Gibson, Prihadi (2008) mengemukakan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditur dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana. Dengan kata lain, ROA menunjukkan tingkat pengembalian laba bersih

terhadap penggunaan keseluruhan jumlah aset serta dinyatakan dalam bentuk persen (%). Standar ROA menurut Bank Indonesia (BI) adalah sebesar 15%. Bila kurang dari 15%, maka perusahaan belum baik, namun bila lebih dari 15% maka perusahaan dapat dinyatakan baik. ROA menurut Riyanto (2010), bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.3 Pengertian Saham, Harga Saham dan Faktor yang Mempengaruhinya

Menurut Hanafi dan Halim (2009:15), “saham merupakan klaim paling akhir urutannya atau haknya. Bila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka kas yang ada dipakai untuk melunasi utang terlebih dahulu, baru kemudian jika terdapat sisa, kas tersebut digunakan untuk membayar pemegang saham”. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:5), “saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”. Disisi lain, Fahmi (2012:81) menyatakan saham sebagai “tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang cukup dijual”.

Harga saham cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Harga saham merupakan nilai lembar saham suatu perusahaan/emiten. Pada periode yang singkat, harga suatu saham bisa sangat berfluktuatif. Oleh karenanya tiap akhir periode penutupan harga saham merupakan acuan yang tepat dalam membandingkan atau menganalisis suatu penelitian. Menurut Sunariyah (2011:180), “harga saham ditentukan dan

dibentuk oleh mekanisme pasar” Menurut Tandelilin (2010:341), “harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global. Investor dapat melakukan investasi pada perusahaan melalui pasar modal, dengan memperoleh saham sebagai tanda kepemilikannya. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh banyak investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

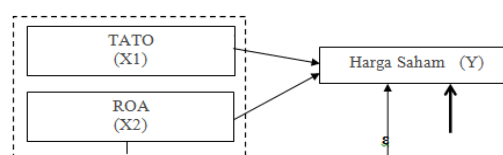
Tinggi rendahnya harga saham perusahaan di pasar modal ditentukan oleh tinggi rendahnya permintaan akan saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar permintaan dengan asumsi penawaran tetap, maka semakin tinggi harga saham tersebut. Sebaliknya jika penawaran tinggi karena banyak investor yang menjual saham yang dimilikinya, maka akan menyebabkan turunnya harga saham. Terdapat dua faktor yang memengaruhi perubahan harga saham, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang memengaruhi harga saham, seperti laba perusahaan, pendapatan, aliran kas, serta indikator rasio-rasio keuangan sering digunakan oleh para analis untuk mengukur rencana keuangan perusahaan. Faktor eksternal yakni faktor fundamental mencakup perkembangan ekonomi dan politik. Beberapa bentuk faktor fundamental antara lain angka pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga yang memengaruhi kegiatan investasi, *Gross Domestic Product* (GDP), stabilitas politik dan ekonomi yang menyangkut moneter, perpajakan, infrastruktur serta teknologi informasi.

Selanjutnya menurut Wira (2014), terdapat dua teknik analisis yang biasa dipakai oleh investor untuk mengetahui suatu saham layak beli pada saat tertentu atau tidak. Yaitu dengan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental digunakan untuk mengetahui suatu saham mahal (*overvalued*) atau murah (*undervalued*), apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak, serta digunakan untuk mengetahui valuasi saham, berapa nominal rupiah saham perusahaan layak untuk dihargai. Analisis fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro. Analisis teknikal adalah teknik yang menganalisis fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu. Dari pergerakan tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan saham. Pada dasarnya analisis teknikal digunakan untuk menentukan apakah suatu saham sudah *overbought* (jenuh beli) atau *oversold* (jenuh jual).

2.4 Rerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, rerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Rerangka Pemikiran

Hipotesis

H1 = TATO dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.

H2 =TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.

H3=ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.

3. METODA PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian yaitu 32 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (2010-2012). Dengan teknik *purposive sampling*, perusahaan yang aktif mempublikasikan laporan keuangan, publikasi harga saham dan laporan keuangan diaudit maka sampel terpilih sebanyak 20 perusahaan. Dengan demikian data yang digunakan 60 laporan keuangan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, digunakan metode observasi nonpartisipan. Menurut Sugiyono (2012:204) dengan observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan.

3.3 Model dan Teknik Analisis

Model analisis, $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$
 Teknik analisis yang digunakan peneliti untuk mengolah data yakni teknik analisis kuantitatif. Data berupa angka diperoleh penulis dari BEI. Data yang diperoleh dari ICMD selanjutnya diolah dengan bantuan *software* SPSS versi 19.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal

atau tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji data berdistribusi normal dengan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov*. Hasil uji normalitas membuktikan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Variabel TATO memiliki distribusi normal dengan angka probabilitas (*Asymp. Sig*) sebesar 0,101. Angka tersebut lebih dari probabilitas 5%. ROA dan harga saham kurang dari angka probabilitas 5%, artinya data dari dua variabel ini memiliki distribusi tidak normal. Kedua variabel tersebut perlu dilakukan transformasi data agar plot distribusi normal dan di *treatment* dengan menggunakan model logaritma, yaitu transformasi data ke dalam Logaritma Natural (LN) (Ghozali:2009). Dengan demikian data yang sudah di *treatment* dan sudah normal dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Jika antar variabel bebas ada yang tinggi (umumnya diatas 0,95), maka ada indikasi multikolinieritas. Selain itu, multikolinieritas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila ada nilai *tolerance* < 0,10 dan *VIF* >10 maka ini menunjukkan adanya multikolinieritas (Ghozali:2009). Analisis multikolinieritas SPSS Versi 19 menunjukkan bahwa nilai *VIF* dari TATO (X_1) sebesar 1.167, dengan nilai *tolerance* 0.787, ROA (X_2) sebesar 2.0549, dengan nilai

Tabel 1
Hasil Uji-F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	106.511	3	35.504	12.185	.000 ^a
Residual	221.442	76	2.914		
Total	327.953	79			

a. Predictors: (Constant), X_1 , X_2

b. Dependent Variable: Y

tolerance 0,402. Nilai VIF untuk semua variabel independen $VIF < 10$, dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Kedua variabel independen penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Dengan demikian hasil uji multikolinieritas menyimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF (*variance inflation factor*) yang kurang dari 10.

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot*. Jika dalam grafik terlihat pada pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar dan menyempit) maka indikasi telah terjadi heterokdestisitas.

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat digunakan uji *Durbin Watson*. Hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Durbin Watson* adalah 1,185. Rumus menganalisis nilai *Durbin Watson* berdasarkan ketentuan $-2 < DW < +2$. Selanjutnya sesuai ketentuan maka $-2 < 1,185 < +2$ dapat dinyatakan tidak ada korelasi pada data penelitian.

4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji F berdasarkan nilai F_{hitung} yang dibandingkan dengan nilai F_{tabel} , dan tingkat signifikansi, maka dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (X) yang terdiri dari X_1 (TATO), X_2 (ROA) terhadap variabel dependen (Y) yaitu harga saham. Dari hasil pengolahan data diketahui hasil Uji-F (uji bersama-sama) sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh F_{hitung} sebesar 12.185 dengan $sign(\rho) < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa TATO dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 2
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.940	1.023		4.828	.000
X1	.091	.263	.037	.346	.730
X2	.589	.213	.408	2.763	.007

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS Versi 19, 2014 (ICMD)

t_{hitung} untuk variabel TATO sebesar .346 dengan $sign(\rho) = 0.730$. Nilai $sign(\rho) > 0.05$, yang berarti bahwa tidak berpengaruh terhadap harga saham. t_{hitung} untuk variabel ROA sebesar 2.763 dengan $sign(\rho) = 0.007$. Nilai $sign(\rho) < 0,05$, yang berarti bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari ROA terhadap harga saham. Kemampuan variabel independen memengaruhi variabel dependen dapat digunakan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 4.940 + 0,091X_1 + 0,589X_2$$

Keterangan :

Y adalah harga saham, X_1 adalah TATO dan X_2 adalah ROA.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian secara bersama-sama (uji F) menunjukkan bahwa TATO dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, apabila nilai TATO dan ROA meningkat atau menurun, maka nilai harga saham juga akan mengalami peningkatan atau penurunan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa secara parsial (hasil uji t), TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya, apabila nilai TATO meningkat atau menurun, maka harga saham tidak akan mengalami peningkatan atau penurunan. ROA secara parsial

berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berpengaruhnya ROA terhadap harga saham menjelaskan bahwa meningkat atau menurunnya rasio ROA akan memengaruhi peningkatan atau penurunan harga saham.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, saran-saran yang dapat diberikan:

- 1) sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan kemampuannya dalam menghasilkan laba, mengoptimalkan penggunaan modal kerja dengan memperhatikan faktor-faktor perputaran modal serta mengelola dana eksternal sebaik mungkin sehingga tidak melebihi modal sendiri.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, dapat memasukkan variabel-variabel selain TATO dan ROA dalam hubungannya dengan harga saham seperti ukuran perusahaan, faktor ekonomi, jenis perusahaan, efek industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, Tjiptono dan Hendry M. Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gibson, Charles H. 2011. *Financial Statement Analysis*. 12th edition. Canada: South-Western.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Markoni. 2009. Pengaruh *Return On Equity, Price to Book Value, Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi BEI. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Volume 2 Nomor 2.
- Prastowo, Dwi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Prihadi, Toto. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*, Penerbit PPM, Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi ke-6. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kansius
- Wira, Desmond. 2014. *Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: Penerbit Exceed.
- www.elib.unikom.ac.id. Noer Sasongko & Nila Wulandari. *Pengaruh EVA dan Rasio-rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham*. <https://ml.scribd.com/doc/137839273/jurnal-LQ-45>.
- Indah Nurmalasari. 2008. *Analisis pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Emiten LQ45 yang Terdapat di BEI Tahun 2005-2008*